

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur adalah salah satu sektor yang ikut berperan dalam pasar modal. Di dalam sektor manufaktur terdapat sub sektor industri tekstil dan *garment*. Industri tekstil dan *garment* merupakan industri yang bergerak dibidang perkainan, namun bedanya pada proses dan hasilnya. Pada industri tekstil berawal dari memproses benang menjadi kain, sedangkan industri *garment* memproses kain menjadi bahan jadi atau pakaian jadi seperti baju, celana dan lain-lain dalam skala besar.

Industri tekstil dan *garment* di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung sektor manufaktur dalam beberapa dekade terakhir. Industri tekstil dan *garment* memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain menciptakan lapangan kerja yang cukup besar, industri ini juga mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri. Perusahaan tekstil dan *garment* merupakan perusahaan yang memiliki daya saing yang ketat. Banyaknya produk tekstil impor di pasar domestik menjadikan produk dalam negeri sulit bersaing dikarenakan harga produk impor tersebut jauh di bawah harga produk dalam negeri. 70% pangsa pasar saat ini dipenuhi oleh pesaing yang berasal dari Negara asing terutama produk-produk buatan Negara Cina, maraknya produk tekstil asal China yang menggempur pasar Indonesia. Produk tekstil yang bisa diproduksi di Indonesia, banyak yang berasal dari China. Produk tekstil asal China dalam kondisi rusak dialihkan ke pasar Indonesia, barang-barang tersebut dikategorikan sebagai barang sisa dan ini menjadi kekhawatiran industri tekstil dalam negeri. Pasalnya dari segi harga produk tekstil asal China lebih murah. Pemerintah harus turun tangan menghadapi hal tersebut. Perlu ada kebijakan dari pemerintah agar tekstil China tidak masuk begitu saja ke Indonesia. Kendalanya di Indonesia saat ini tidak ada standardisasi dan spesifikasi yang jelas dalam mengontrol masuknya tekstil China. (Hamdani, *Finance.detik.com*)[1]

Industri TPT terutama bagian tengah dihadapkan dengan serbuan kain impor murah yang menyebabkan permintaan domestik dari sektor ini mengalami penurunan tajam. Industri TPT hulu memproduksi polyester, tengah merupakan bagian dyeing dan printing, lalu hilir yang menghasilkan garmen. Dari data Badan Pusat Statistik selama tiga tahun terakhir (2016-2018), volume impor kain terus meningkat dengan tren sebesar 31,80%. KPPI mengindikasikan adanya kerugian serius atau

ancaman kerugian serius yang dialami industri dalam negeri akibat dari lonjakan volume impor tersebut. (Siregar, *cncindonesia.com*)[2]

Banyaknya produk tekstil pesaing asing ini mengakibatkan kelangsungan operasional perusahaan dalam negeri tidak stabil dalam penjualannya. Masalah yang paling banyak menyebabkan kebangkrutan pada sektor tekstil dan *garment* ini adalah rendahnya kemampuan manajemen dalam mengelola hutang. Menanggung hutang yang besar dengan perolehan laba dari pendapatan penjualan yang tidak maksimal membuat perusahaan terus mengalami defisit. Dengan penjualan yang semakin berkurang maka dapat menurun pula laba yang diperoleh dan itu akan membuat perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban serta pengembalian pinjamannya. Jika keadaan seperti ini terus menerus terjadi akan mengakibatkan terganggunya kelangsungan usaha.

Peraturan Pemerintah No.64 Tahun 1999 menyatakan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perekonomian nasional, maka diperlukan kemudahan untuk memperoleh informasi keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Masyarakat dan dunia usaha menggunakan informasi keuangan sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama untuk mengkomunikasikan informasi operasional maupun keuangan yang terjadi dalam perusahaan (Stevanus dan Rohman, 2013)[3]. Sebagai media komunikasi, laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan sebagai cerminan untuk melihat kondisi suatu perusahaan. Pihak independen, yakni auditor dibutuhkan untuk menilai kewajaran dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Penilaian ini dilakukan untuk membuktikan apakah laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat (Sari dan Rahardja, 2012)[4]. Menurut Rahman dan Siregar (2012)[5], dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas yang ada didalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas, serta aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan merupakan cerminan atas semua unsur yang terkandung dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya masalah-masalah atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas sebagai produk utama akuntan publik.

Going Concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAI, 2011:341.2)[6]. Sehingga, apabila laporan keuangan

disusun dengan menggunakan dasar *going concern*, dapat diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam kurun waktu yang lama.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor independen, dimana auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan diaudit, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut (SPAP 2011, SA Seksi 341.7)[7]. Dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Catatan atas laporan keuangan konsolidasi berisi pengungkapan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan serta tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen untuk menghadapi kondisi tersebut. Kondisi ekonomi telah mempengaruhi 2 kondisi sosial dan politik yang menyebabkan sulitnya suatu 3 entitas melakukan kegiatan usahanya sehingga, beban produksi semakin meningkat dan penjualan terus mengalami penurunan (Rahman dan Siregar, 2012)[8]

Opini audit yang diberikan oleh auditor menjadi penting untuk bahan pertimbangan, kesalahan didalam memberikan opini akan sangat fatal akibatnya. Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga. Beberapa penelitian telah mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* diantaranya *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

Berikut fenomena yang dimuat berdasarkan hasil dari laporan keuangan yang telah di audit pada tahun 2018 di perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen. Terdapat 2 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun 2018.

PT Argo Pantess Tbk mendapatkan opini *going concern* disebabkan oleh kerugian usaha dan beban keuangan yang signifikan. Hal ini menimbulkan ketidakpastian substansial yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha di masa yang akan datang.

PT Panasia Indo Resources Tbk mendapatkan opini *going concern* disebabkan oleh kerugian berulang sejak tahun-tahun sebelumnya dan melaporkan rugi bersih untuk tahun 2018 yang mengakibatkan defisit, sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan Grup untuk

melanjutkan kegiatan usahanya, merealisasikan aset dan menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam kegiatan usaha normal serta nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasian.

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan tekstil dan *garment* tersebut telah mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini disebabkan pihak manajemen tidak berusaha maksimal dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dan menyebabkan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Opini tersebut diberikan oleh auditor berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit dan hasilnya adalah perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran opini audit *going concern* diantaranya adalah *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Faktor-faktor tersebut dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Faktor pertama, *Debt Default*. Didalam SA 570 (IAPI, 2013)[9] disebutkan bahwa ada beberapa indikasi yang dapat menjadi petunjuk dalam terbitnya *going concern* yang sering dipakai ialah kegagalan untuk memenuhi kewajiban hutang (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Januarti dan Praptitorini, 2011)[10]. Perusahaan yang memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo utang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal yang signifikan, kerugian keuangan yang disebabkan nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen akan memicu masalah *going concern* (Juniarti 2000)[11]. Hal ini menunjukkan bahwa *debt default* digunakan oleh auditor dalam mengambil keputusan untuk mengeluarkan opini audit berkaitan dengan *going concern* sesuai dengan yang tercantum dalam PSA 30 seksi 341[12] bahwa informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan mengalami *default* adalah kegagalan debitor dalam bidang usahanya, pemborosan dana perusahaan, dan kesulitan likuiditas yang serius. Jika keadaan *default* sedang terjadi, akan sangat memungkinkan auditor dalam memberikan opini *going concern*. Foster *et.al.*, mengemukakan didalam penelitian Padri (2016)[13] jika dalam keadaan *debt default* dan dikombinasikan dengan variabel *going concern* secara signifikan akan menjelaskan keadaan bangkrut dimasa depan, maka dari itu variabel *debt default* cukup penting.

Berikut perkembangan arus kas dari aktivitas pendanaan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Tabel 1.1
Fenomena *Debt Default* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan *Garment* Periode 2014-2018

No.	Nama Perusahaan	Periode	Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan	Keterangan
1	PT. Argo Pantas Tbk (ARGO)	2014	Rp(484.983.874.480)	Negatif
		2015	Rp(260.542.192.040)	Positif
		2016	Rp(263.261.436.896)	Positif
		2017	Rp(111.635.520.000)	Negatif
		2018	Rp(94.126.500.000)	Negatif
2.	PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX)	2014	Rp1.962.130.964.308	Positif
		2015	Rp561.871.052.000	Positif
		2016	Rp(260.040.626.000)	Negatif
		2017	Rp(271.763.496.000)	Negatif
		2018	Rp(630.762.352.000)	Negatif
3.	PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)	2014	Rp57.994.993.880	Positif
		2015	Rp(2.356.268.770)	Negatif
		2016	Rp(13.109.317.096)	Negatif
		2017	Rp73.247.654.892	Positif
		2018	Rp47.277.409.509	Positif
4.	PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)	2014	Rp83.666.000.000	Positif
		2015	Rp57.137.000.000	Positif
		2016	Rp27.772.000.000	Positif
		2017	Rp(65.599.000.000)	Negatif
		2018	Rp206.099.000.000	Positif
5.	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)	2014	Rp(17.258.850.002)	Negatif
		2015	Rp(24.886.064.231)	Negatif
		2016	Rp(34.224.329.875)	Negatif
		2017	Rp(24.669.460.766)	Negatif
		2018	Rp(32.017.113.584)	Negatif

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Keterangan :

- Jika Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan (-) maka menunjukkan status *default*
- Jika Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan (+) maka menunjukkan status *non default*

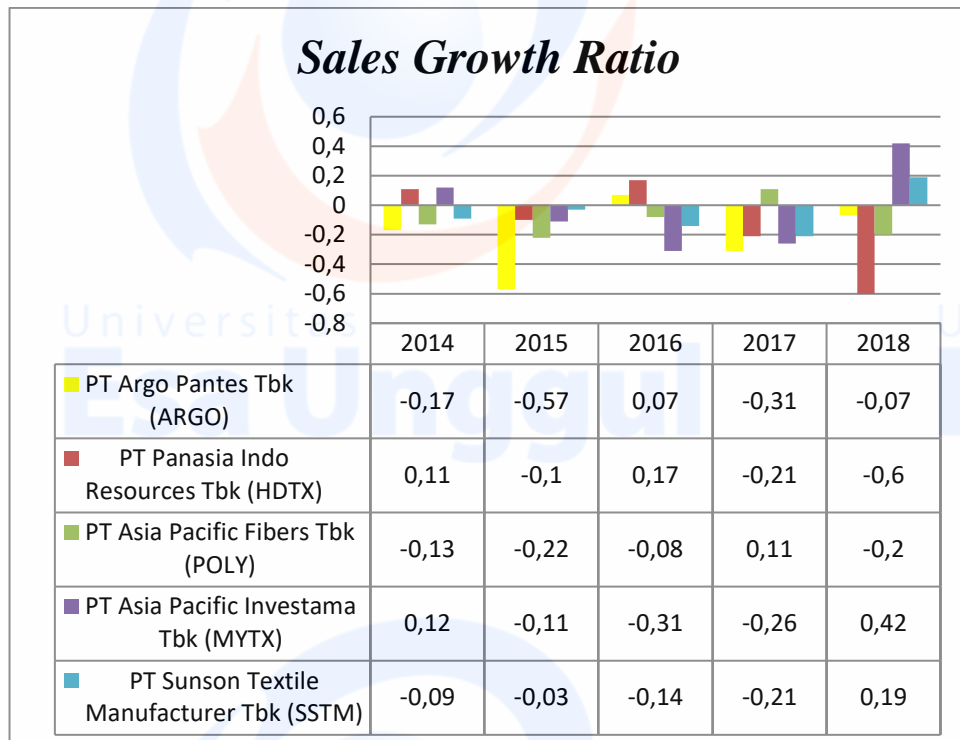
Berdasarkan tabel 1.1, dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan tekstil dan garmen mendapatkan status *default* selama 5 tahun periode berturut-turut. Hal ini yang mengakibatkan banyak perusahaan tekstil yang mendapatkan opini audit *going concern*. Jika total kas bersih aktifitas

pendanaan pada laporan keuangan arus kas negatif maka mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami *debt default* dan jika positif maka *non debt-default*. Hal ini akan memicu perusahaan tersebut untuk mendapatkan opini audit *going concern*, karena dalam aktifitas pendanaan dapat dilihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban hutangnya (*default*).

Selain *debt default*, faktor lain yang mempengaruhi perusahaan dalam penerimaan opini audit *going concern* adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya (Supratinigrum, 2013)[14].

Menurut Trisnawati dan Saifudin, (2016)[15] pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Purwanto dan Wibisono, 2015)[16]. Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan kedepannya dan kemungkinan untuk bangkrut sangat kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sementara perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan perusahaan yang kecil akan mengindikasikan perusahaan kearah kebangkrutan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Dan jika manajemen tidak melakukan pembenahan, perusahaan dimungkinkan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adapun variabel ini dihitung dengan menggunakan *sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan.

Berikut perkembangan *sales growth ratio* pada perusahaan tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2014-2018.



Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.1

Perkembangan Pertumbuhan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan *Garment* Periode 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.1 yang diukur menggunakan pertumbuhan penjualan pada perusahaan tekstil dan *garment* mengalami fluktuasi dan perubahan yang cukup signifikan. PT Argo Pantes Tbk (ARGO) mengalami fluktuasi dan kenaikan di tahun 2016, namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 dan 2018. PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) mengalami fluktuasi dan kenaikan pada tahun 2014, 2015 dan 2016, namun mengalami penurunan yang sangat drastis di tahun 2017 dan 2018. PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) juga mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2015 dan seterusnya. PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) dan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) juga mengalami fluktuasi dan perubahan yang cukup signifikan.

Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa perusahaan tekstil dan *garment* mengalami pertumbuhan yang cukup buruk dari tahun ke tahun selanjutnya. Pertumbuhan perusahaan yang buruk seperti ini dapat memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern* karena perusahaan bisa dikatakan sulit untuk bertahan untuk tahun-tahun selanjutnya.

Faktor lain yang mempengaruhi perusahaan dalam penerimaan opini audit *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya yaitu opini yang diterima perusahaan yang diaudit

pada tahun sebelumnya. Pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari kegiatan yang terjadi di tahun sebelumnya (Agustina dan Zulaikha, 2013)[17]. Setyarno *et.al.* (2006)[18] menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Tamba, 2009)[19]. Tabel 1.2 menggambarkan bahwa masih banyak perusahaan yang setiap tahunnya terkena opini audit tahun sebelumnya.

Tabel 1.2
Opini Audit Tahun Sebelumnya Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Tekstil dan *Garment* Periode 2014-2018

No.	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Argo Pantes Tbk (ARGO)	1	1	1	1	1
2.	Panasia Indo Resources Tbk (HDTX)	0	1	1	1	1
3.	Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)	1	1	1	1	1
4.	Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)	1	1	1	1	1
5.	Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)	1	1	1	1	1

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Keterangan :

0 menerima opini audit *non going concern* tahun sebelumnya

1 menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya

Dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya bisa menjadi pertimbangan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan dikarenakan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tentu memiliki masalah dalam keuangan perusahaannya, pihak audit meminta manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan tersebut, jika masih tidak ada perubahan ditahun berikutnya maka auditor kemungkinan menerbitkan opini audit *going concern* kembali ditahun berjalan akan semakin tinggi.

Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan faktor-faktor yang terkait dengan penerimaan opini audit *going concern*. Terdapat *research gap* terkait pengaruh *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertama, penelitian mengenai *debt default*, Penelitian oleh Harris (2015)[20] menemukan bahwa *debt default* dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* secara positif. Ini berarti bahwa perusahaan yang mendapat status *debt default* dapat cenderung menerima opini audit *going concern*. Penelitian Praptitorini dan Januarti (2011)[21] mendapatkan bukti empiris bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Risamena Rio (2018)[22] meneliti tentang pengaruh audit tenure, *debt default*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* menemukan bukti empiris bahwa variabel *debt default* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *unqualified* asumsi *going concern*.

Kedua, penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan, Penelitian oleh Ginting dan Linda (2014)[23] Variabel rasio pertumbuhan penjualan yang diproksi dengan *Sales Growth rasio*. Hasil uji statistik secara parsial, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < \text{dari } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif antara variabel pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Artinya dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* berhasil didukung, dengan demikian terbukti bahwa rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Temuan empiris pada penelitian ini konsisten dengan penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016). Krissindiastuti dan Rasmini (2016)[24] menemukan hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar 7,339 dengan tingkat signifikansi 0,027 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5 persen). Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ketiga, penelitian mengenai opini audit tahun sebelumnya, menurut Santosa dan Wedari (2007)[25] menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Hal ini dikarenakan opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya cenderung meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Penelitian yang dilakukan Krissindiastuti dan Rasmini (2016)[26] yang memberikan hasil

yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* tahun berjalan. Hal ini menjelaskan bahwa opini audit tahun sebelumnya belum tentu menjadi pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian diatas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan tekstil dan *garment* dikarenakan perusahaan tekstil dan *garment* memiliki peran penting dalam perekonomian.

Alasan peneliti memilih industri tekstil dan *garment* adalah karena terdapat banyaknya fenomena yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian ini, seperti masih banyaknya kerugian setiap tahunnya dan penerimaan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan tekstil dan *garment* secara terus-menerus.

Motivasi penelitian ini adalah yang pertama ingin meneliti kembali perusahaan tersebut, karena topik mengenai *going concern* masih sangat menarik untuk dibahas dan masih banyak beberapa perusahaan yang masih menerima opini audit *going concern* per tahunnya. Kedua, mengingat betapa pentingnya tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* dalam laporan keuangan yang digunakan investor atau calon investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian mengambil judul **“PENGARUH *DEBT DEFAULT*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL DAN *GARMENT* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan sub sektor tekstil dan *garment* yang mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya tetapi masih mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya sampai saat ini.
2. Adanya perusahaan tekstil dan *garment* yang mendapat status *debt default* yang diukur dengan menggunakan laporan arus kas dalam total

kas bersih aktivitas pendanaan, sehingga memicu penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan tekstil dan *garment*.

3. Adanya penurunan angka pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *sales growth ratio*, sehingga perusahaan diragukan kelangsungan hidupnya dan memicu penerimaan opini audit *going concern*.
4. Opini audit tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi ditahun sebelumnya.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian kajian permasalahan dibatas pada:

1. Sampel Penelitian dibatas pada Industri Manufaktur yang bergerak dibidang tekstil dan *garment* yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini menguji sub sektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
3. Penelitian ini membahas variabel independen pengaruh *debt default* yang diukur dengan menggunakan skala kas bersih dari aktivitas pendanaan, pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan pengukuran dengan melihat pertumbuhan penjualannya dengan perhitungan penjualan bersih tahun sekarang dikurang penjualan bersih tahun sebelumnya dibagi penjualan bersih tahun sebelumnya dan opini audit tahun sebelumnya yang diukur dengan variabel *dummy*.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going Concern* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan sub sektor tekstil dan *garment* periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor tekstil dan *garment* periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor tekstil dan *garment* periode 2014-2018?

4. Apakah terdapat pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor tekstil dan *garment* periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa pengaruh *debt default*, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan sub sektor tekstil dan *garment* periode 2014-2018?
2. Menganalisa pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor tekstil dan *garment* periode 2014-2018?
3. Menganalisa pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor tekstil dan *garment* periode 2014-2018?
4. Menganalisa pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor tekstil dan *garment* periode 2014-2018?

1.5 Manfaat Penelitian

Atas penjelasan diatas, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya dan menambah wacana keilmuan di bidang *auditing* dan akuntansi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang didapat perusahaan.
 - b. Bagi Investor dan Calon Investor
Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.
 - c. Bagi Auditor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para auditor sebagai bahan pertimbangan dan bahan referensi dalam

Universitas Esa Unggul

melaksanakan proses audit terutama dalam hal pemberian opini audit *going concern* terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.